

EKSISTENSI DAN PERAN MUSYRIF DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ISLAMI SISWA

Muhammad Wafi Hilman Luthfil Hadi, Mohamad Ali

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Mendungan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah
e-mail: g000200005@student.ums.ac.id, ma122@ums.ac.id

Abstrak: Siswa di asrama seyogyanya membutuhkan pengasuh untuk menjaga dan membantu kebutuhan kesehariannya. Namun seiring dengan tuntutan dan permasalahan karakter yang kerap dialami siswa, pengasuh dituntut tidak sekedar menjaga, namun turut membentuk kepribadian siswa. Berkenaan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo beserta faktor pendukung dan penghambat yang dialami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yakni wakil kepala sekolah bidang kewisamaan, *musyrif*, dan siswa wisma kelas XII. Teknik analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah, yakni 1) menjadi fasilitator, 2) membiasakan siswa disiplin beribadah, 3) mengawasi dan mendampingi kegiatan ibadah siswa, 4) memberikan hadiah dan hukuman, 5) memberikan nasihat dan motivasi, 6) mengadakan kegiatan olahraga, 7) menjadi teladan bagi siswa, 8) menjadi orang tua kedua. Adapun faktor pendukung *musyrif* membentuk pribadi muslim siswa adalah, yakni 1) sarana dan prasarana, 2) peraturan yang ditetapkan, 3) lingkungan yang kondusif, 4) kompetensi *musyrif* yang baik. Adapun faktor penghambat adalah, yakni 1) latar belakang pendidikan siswa, 2) karakter siswa, 3) jumlah *musyrif*.

Kata Kunci: Musyrif, Kepribadian Islami, Pendidikan Islam

Abstract: Students in dormitories should need caregivers to look after them and help with their daily needs. However, along with the demands and character problems that students often experience, caregivers are required not only to look after, but also to shape students' personalities. In this regard, this study aims to analyze the role of *musyrif* in shaping the Muslim personality of SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo students along with the supporting and inhibiting factors experienced. This research is a qualitative study using a phenomenological approach. The sources of data are the vice principal of the charismatic school, *musyrif*, and students of class XII guesthouse. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the role of *musyrif* in shaping the Muslim personality of homestay students at SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo is, namely 1) being a facilitator, 2) accustoming students to discipline worship, 3) supervising and accompanying students' worship activities, 4) giving rewards and punishments, 5) giving advice and motivation, 6) holding sports activities, 7) being a role model for students, 8) being a second parent. The supporting factors for *musyrif* to form students' Muslim personality are, namely 1) facilities and infrastructure, 2) established regulations, 3) conducive environment, 4) good *musyrif* competence. The inhibiting factors are, namely 1) students' educational background, 2) student character, 3) the number of *musyrif*.

Keywords: Musyrif, Islamic Personality, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya dalam membudayakan seorang manusia ataupun memanusiaikan seseorang (Saondi et al., 2021). Dunia pendidikan saat ini telah berkembang begitu pesat. Lembaga yayasan pendidikan harus memiliki pilihannya sendiri untuk memantapkan diri dengan mengupayakan kualitas dan sifat pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kemajuan teknologi dan persaingan globalisasi, serta perubahan sistem pendidikan dalam hal program-program pendidikan, kerangka kerja, dan aspek lain yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (Said, 2018).

Faktor terpenting dalam kesuksesan atau keberhasilan peserta didik didalam proses pembelajaran adalah kepribadian. Dan yang menentukan apakah peserta didik menjadi siswa yang baik atau tidak adalah kepribadian. Kepribadian dapat diartikan dengan watak, sifat, akhlak, atau tabiat seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bertindak, dan bersikap, yang lebih dahulu populer dengan istilah adab atau karakter (Wahidin & Maulida, 2018). Namun kepribadian merupakan karakter yang sulit terbentuk pada masyarakat Indonesia, terbukti pada saat kegiatan selalu saja ada keterlambatan waktu dalam menjalankannya seperti terlambat upacara, lambat masuk jam pelajaran, dan lambat dalam mengerjakan tugas. Walaupun kepribadian ini terasa sulit dijalankan karena pola kebiasaan yang berbeda, masih ada solusi lain untuk dapat

membentuk karakter kepribadian. Salah satunya adalah dengan adanya sekolah-sekolah yang mengadakan sistem sekolah berasrama atau wisma yang sering disebut dengan (*boarding school*). Istilah asrama memang bukan hal yang asing di ranah pendidikan Indonesia. Boarding school banyak dijadikan acuan dalam pendidikan karakter pada setiap sekolah. Sekolah berupaya memperkenalkan visi dan misinya yaitu tidak hanya mendidik siswa didalam kelas, tetapi juga dengan membantu para siswa agar dapat berorientasi lebih baik.

SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem sekolahh berasrama atau wisma. Sekolah ini merupakan sekolah swasta islam terpadu yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Sistem sekolah berasrama atau wisma adalah tempat siswa mendapatkan pengetahuan lebih tentang nilai-nilai moralitas karena sistem *boarding school* memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter yang meliputi kedisiplinan, kemandirian, ketaatn atau kepatuhan dalam segala aturan perilaku moral, dan tanggung jawab (Susiyani & Subiyantoro, 2017). Peran *musyrif* untuk membimbing siswanya yang tinggal di asrama atau wisma sangatlah penting, *musyrif* diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif baik dalam segi religious maupun secara umum dengan cara memberikan teladan pada semua peserta didik. (Basyar, 2020; Wijaya et al., 2019).

Musyrif berasal dari bahasa Arab yaitu *syarufa* yang berarti mulia dan *musyrif* yang berarti pengasuh atau pembimbing (Munawir, 2007). *Musyrif* merupakan

seorang pendidik, tetapi secara informal atau tidak berada didalam kelas. Imam Al-Ghazali berpendapat didalam buku milik Abidin Ibnu Rusn, pendidik atau guru adalah seorang perantara yang membimbing seseorang untuk menjadi manusiawi. Perkataan-perkataan yang diucapkan sama halnya yang berada didalam hatinya. Karakteristik yang berhubungan sebagai seorang pendidik adalah perihal akhlak, etika dan moral (Abidin Ibnu Rusn, 1998). Layaknya seorang pendidik, *musyrif* harus mempunyai kepandaian dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya di wisma, karena posisi *musyrif* adalah sebagai orang tua kedua di wisma. (Ritonga et al., 2021; Salamah & Purwanto, 2020).

Wisma SMA IT Nur Hidayah merupakan upaya sistematis dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik untuk membentuk dan penjagaan proses tarbiyah islamiyah (pendidikan islam), yaitu adanya keteladanan dari para pendidik dan terbentuknya sebuah lingkungan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan spiritualitas dan ibadahnya, dan juga terbentuknya akhlakul karimah dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Berdasarkan penjelasan Ustadz Edi Siswanto, selaku wakil kepala sekolah bidang kewismaan, wisma SMA IT Nur Hidayah terbagi menjadi dua wisma, yaitu wisma putra dan wisma putri. Untuk wisma putra, berdasarkan program terdiri dari Wisma Reguler dan Wisma Quran, Wisma Reguler mempunyai target hafalan al-Quran minimal empat juz, dan Wisma Quran mempunyai target hafalan al-Quran minimal

empat-sepuluh juz. Adapun untuk wisma putri, juga terdiri dari dua jenis wisma berdasarkan programnya, yaitu Wisma Reguler dan Wisma Quran. Wisma Reguler mempunyai target hafalan al-Quran minimal empat juz, sedangkan Wisma Quran mempunyai target hafalan al-Quran empat-sepuluh juz.

Daerah asal peserta didik yang tinggal di wisma beraneka ragam tersebar hampir seluruh Indoneisa, mayoritas berasal dari pulau Jawa, kemudian disusul ada yang dari Sumatera, Kalimantan, Papua dan beberapa orang ada yang dari luar negeri (Malaysia). Wisma-wisma yang menjadi tempat tinggal para peserta didik, saat ini berjumlah lima belas wisma dan semuanya berada di wilayah Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo tidak jauh dari lokasi SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo berada yang saat ini menampung peserta didik yang tinggal di wisma adalah 526 peserta didik, dengan rincian 216 putra, dan 310 putri. Ke lima belas wisma ini berbeda-beda, baik dari aspek luas bangunan maupun dari segi bangunannya dan tempatnya menyebar di sekitar sekolah di Desa Pucangan-Kartasura. Ustadz Edi Siswanto mengungkapkan keberadaan wisma tersebut dengan cara kita bekerja sama dengan para tokoh masyarakat di sekitar wisma. Masyarakat dilibatkan untuk aktif dalam membina peserta didik terutama pemilik wisma. Perbedaan fasilitas wisma tergantung pada wisma di mana peserta didik itu tinggal, karena SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo belum memiliki wisma atau bangunan yang terpusat di satu lokasi. Keberadaan wisma ini diharapkan mampu

menjadi tempat persinggahan dan rumah yang nyaman bagi para peserta didik. Oleh karena itu wisma memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: 1) wisma putra terpisah dengan wisma putri, 2) lokasi wisma yang tidak terlalu jauh dari sekolah, 3) wisma terdiri beberapa wisma, terdapat beberapa kamar yang mampu menampung sejumlah peserta didik. Adapun setiap kamar dihuni sekurang-kurangnya dua orang peserta didik, dan sebanyak-banyaknya empat orang. Adapun peserta didik yang tinggal di wisma adalah peserta didik yang mendaftarkan diri sebagai warga wisma dengan ketentuan atau kriteria sebagai berikut: 1) peserta didik diutamakan berasal dari luar kota, 2) peserta didik bersedia menempati kamar yang telah ditentukan, dan 3) peserta didik bersedia mengikuti program dan peraturan yang telah berlaku dan disepakati.

Untuk memperlancar kegiatan-kegiatan kewismaan, dan juga untuk melaksanakan tugas-tugas kepengasuhan di wisma, maka sekolah mengangkat pengasuh (*musyrif*). Ustadz Edi Siswanto mengungkapkan, pengasuh (*musyrif*) adalah orang yang ditunjuk oleh sekolah untuk mengasuh warga wisma. Adapun pengasuh (*musyrif*) yang diangkat oleh sekolah memiliki kriteria sebagai berikut: 1) pengasuh (*musyrif*) dapat dipilih dari kalangan guru SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang ditugaskan untuk tinggal di wisma, atau dapat dipilih dari kalangan lain yang memenuhi syarat, 2) pengasuh (*musyrif*) wisma putra adalah pengasuh putra, sedangkan pengasuh wisma putri adalah pengasuh putri, 3) pengasuh (*musyrif*) wisma adalah orang yang belum berkeluarga,

jika tidak demikian, hal ini akan dipertimbangkan dan diatur oleh pihak sekolah. Para pengasuh (*musyrif*) ini memiliki tugas yaitu sebagai berikut: 1) bertanggung jawab terhadap wisma yang diampunya, 2) membimbing warga wisma/peserta didik, 3) membentuk struktur kepengurusan wisma, 4) mengontrol kegiatan peserta didik melalui struktur kepengurusan warga wisma.

Berdasarkan latar belakang di atas, *musyrif* perlu memiliki peran khusus untuk dapat memberikan kontribusi dalam hal pembentukan pribadi muslim peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan eksplorasi terkait peran *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk pribadi muslim peserta didik.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain. Maka untuk mengetahuinya peneliti melakukan eksplorasi penelitian relevan menggunakan laman indeks Scopus, DOAJ, dan Google Scholar. Maka hasilnya menunjukkan bahwa penelitian relevan fokus kepada beberapa hal di antaranya: (1) fokus pada peran musyrif dalam mendisiplinkan siswa (D et al., 2022; Faozan et al., 2019; Ridho & Anshori, 2017); (2) fokus pada peran musyrif dalam membimbing hafalan Al-Qur'an siswa (Azhar, 2020; Putra et al., 2023; Rahayu, 2019); (3) fokus pada program keagamaan yang dikembangkan oleh musyrif (Alim et al., 2023; Basyar, 2020; Nurlaelah, 2022). Dari beberapa fokus penelitian tersebut tampak distingsi bahwa pembentukan kepribadian islami menjadi fokus penelitian

ini. Kepribadian islami itu memang sangat memungkinkan untuk dibentuk oleh musyrif sebab ia kerap bertemu dalam keseharian siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi yakni: (1) bagi siswa berkontribusi dalam hal pembentukan karakter dan religiusitasnya, (2) bagi sekolah berkontribusi terciptanya lingkungan pendidikan yang islami, (3) bagi kepala sekolah berperan dalam hal dasar pengembangan kompetensi para musyrif, sehingga memiliki bekal dalam membina siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Nashihin, 2023). Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna dari beberapa individu dalam pengalaman hidupnya terkait konsep atau fenomena yang berbeda (Creswell, 2012; Hasbiansyah. O, 2018). Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yakni wakil kepala sekolah bidang kewismaan, *musyrif*, dan siswa wisma kelas XII SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Objek dalam penelitian yakni peran *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menurut Hartono dalam (Aina & Inayati, 2023) yakni menggunakan model analisis Miles dan Humberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data penelitian yakni

sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian adalah wakil kepala sekolah bidang kewismaan, *musyrif*, dan siswa wisma kelas XII. Sumber data sekunder dalam penelitian meliputi profil wisma sekolah dan data lain yang diperlukan untuk penelitian.



Gambar 1. Desain dan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan di awal pendahuluan bahwa terdapat dua tujuan penelitian yakni peran dan faktor pendukung sert penghambat. Maka berdasarkan itu pembahasan penelitian akan di uraikan.

Peran Musyrif dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Musyrif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma. Adapun peran *musyrif* dalam

membentuk pribadi muslim siswa wisma adalah sebagai berikut:

a. Menjadi Fasilitator

Musyrif sebagai fasilitator artinya mengusahakan hal-hal yang berguna serta dapat menunjang atau menjembatani kegiatan sehari-hari siswa, baik dalam kegiatan proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ibadah mereka. Ustadz Hanif selaku *musyrif* wisma dua reguler yang mendampingi kelas XII mengungkapkan bahwa peran dan tugas *musyrif* ketika ada program puasa sunnah senin-kamis maka akan mencatat siswa yang akan berpuasa dan yang tidak berpuasa dikarenakan sakit atau hal lainnya. Data ini kemudian diserahkan kepada tim dapur kewismaan agar bisa menyediakan makanan sahur untuk siswa yang sedang berpuasa dan yang tidak berpuasa tetap akan mendapatkan jatah makan pagi untuk sarapan. Selanjutnya, *musyrif* juga mempunyai peran dan tanggungjawab dalam hal memeriksa kondisi siswa yang sedang sakit, membelikan obat di apotek terdekat atau jika parah maka *musyrif* akan membawanya ke puskesmas atau rumah sakit, dan kemudian menghubungi kedua orang tua, dan wali kelasnya. Ketika seseorang menjadi fasilitator artinya memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2019).

b. Membiasakan Siswa Disiplin Ibadah

Peran *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim adalah dengan membiasakan siswa wismanya untuk tetap disiplin dalam melaksanakan kegiatan ibadah.

Salah satunya adalah dengan membiasakan siswa agar mengerjakan sholat malam (tahajud) secara mandiri atau secara berjamaah di aula wisma, dimana tugas dan peran *musyrif* dalam hal ini adalah membangunkan serta mengkondisikan seluruh siswa agar tertib dan disiplin dalam melaksanakan ibadah. Selain sholat malam (tahajud), *musyrif* juga dapat mengingatkan siswa untuk selalu melaksanakan sholat dhuha. Sholat dhuha ini bisa dikerjakan di wisma sebelum berangkat sekolah atau juga bisa di masjid sekolah ketika sudah sampai di sekolah. Melalui upaya ini dapat melatih diri siswa untuk selalu melakukan sholat berjamaah bersama-sama dan juga sholat tepat pada waktunya (Amin, 2022).

c. Mengawasi dan Mendampingi Kegiatan Ibadah Siswa

Pengawasan dan pendampingan bertujuan agar kegiatan yang sedang dilakukan berjalan dengan baik dan mengetahui dengan segera penyimpangan atau kesalahan yang terjadi. Ustadz Edi Siswanto mengungkapkan bahwasannya wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo memiliki program menghafal al-Quran. Program ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat setelah sholat subuh. Dalam kegiatan ini, *musyrif* berperan untuk mengawasi dan mendampingi siswa dengan alokasi waktu yang berdurasi 30 menit atau menyesuaikan kondisi. Selain kegiatan menghafal al-quran juga mempunyai kegiatan tilawah setelah sholat maghrib oleh siswa dengan pengawasan *musyrif* dan dilaksanakan

setiap hari tidak ada hari libur. Pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses menjamin bahwa tujuan-tujuan yang sudah direncanakan oleh organisasi dan manajemen agar dapat tercapai dengan baik dan tentunya memuaskan (Sarifudin, 2019).

d. Memberikan Hadiah dan Hukuman

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para siswa wisma selalu menjadi perhatian tersendiri bagi para *musyrif*. *Musyrif* berhak memberikan hadiah atau bahkan hukuman kepada para siswa yang menjadi tanggungjawabnya. Hadiah diberikan kepada siswa ketika siswa tersebut mendapatkan prestasi, penghargaan, atau perbuatan-perbuatan lainnya yang menurut *musyrif* perlu diberikan apresiasi. Hal ini selain dapat menyenangkan para siswa karena mendapatkan hadiah juga dapat membentuk pribadi muslim siswa untuk senantiasa berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Selain pemberian hadiah, *musyrif* juga berhak memberikan hukuman kepada siswa apabila siswa tersebut melakukan pelanggaran. Ustadz Hanif mengatakan bahwa kategori hukuman bermacam, ada yang ringan, sedang dan berat. Adanya pemberian hukuman ini memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan.

e. Memberikan Nasihat dan Motivasi

Nasihat dan motivasi merupakan pendorong semangat dan penggerak dalam melakukan ibadah dan hal positif lainnya. Nasihat yang diberikan *musyrif* juga menjadi bekal kepada siswa agar

siswa senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik. Ustadz Hanif mengungkapkan, *musyrif* memberikan nasihat kepada siswa secara langsung saat kegiatan kajian wisma yang mengacu kepada pembentukan pribadi muslim. Kajian ini diselenggarakan satu kali dalam sepekan di hari Kamis malam. Dengan upaya ini diharapkan para siswa memahami bagaimana sejatinya kepribadian seorang muslim dan dapat mengaplikasikan sifat tersebut didalam kehidupan sehari-harinya.

f. Mengadakan Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga ini merupakan kegiatan *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma. Tujuan *musyrif* mengadakan acara ini adalah dimana pada salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2664) bahwa “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah”. Kegiatan ini dapat beragam macam pilihannya, ketika ingin berenang maka mencari kolam renang yang terdekat dari lingkungan wisma. Ketika ingin bermain futsal, maka mencari lapangan futsal yang terdekat juga dari wisma. Ustadz Hanif selaku *musyrif* di wisma kelas XII mengungkapkan bahwa sering mengajak siswanya untuk jalan pagi setelah subuh mengelilingi kampung di hari Ahad. *Musyrif* berperan dalam mengkoordinir para siswanya agar semua siswa bisa mengikuti acara ini.

g. Menjadi Teladan Bagi Siswa

Menjadi teladan merupakan suatu cara dalam mendidik dan membimbing siswa dengan memberikan contoh perbuatan

yang baik. *Musyrif* yang memiliki suri tauladan atau akhlak yang baik akan memiliki dampak yang begitu besar bagi siswa didikannya, karena siswa akan merasa segan, senang dan hormat kepadanya. Keteladanan merupakan faktor yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang terlebih guru atau *musyrif*. Dalam pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa, keteladanan *musyrif* berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama islam dan menjauhi segala larangan-larangannya; kegigihan berlomba-lomba dalam hal kebaikan; ketahanan dalam menghadapi rintangan, tantangan dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan bersosialisasi. Dengan demikian itulah, keteladanan termasuk dalam metode yang paling efektif dan efisien bagi keberhasilan pendidikan dalam membentuk pribadi muslim siswa.

h. Menjadi Orang Tua Kedua

Musyrif menjadi orang tua kedua di wisma bagi para siswanya. Setiap wisma memiliki peraturan yang sama yang telah dibuat dan disepakati oleh wakil kepala sekolah bidang kewismaan yang diantaranya tidak membolehkan siswa membawa alat elektronik apapun kedalam wisma. Adapun peran *musyrif* dalam hal ini adalah ketika kegiatan apapun di wisma dengan anak didiknya *musyrif* mengirimkan laporan berupa dokumentasi foto atau video kegiatan kepada grup tersendiri khusus untuk *musyrif* dengan orang tua siswa agar orang tua mengetahui serta dapat memantau kegiatan anaknya melalui

musyrif. Selain itu ketika ada siswa yang sedang rindu dengan orang tuanya, maka *musyrif* dapat meminjamkan handphone miliknya agar dipakai oleh siswanya dan berkomunikasi dengan kedua orang tua.

Faktor Pendukung dan Penghambat Musyrif dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.

Proses seorang *musyrif* dalam membentuk kepribadian muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo tidak bisa berjalan begitu saja dan biasa-biasa saja, didalamnya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan bahkan ada juga faktor-faktor yang menghambat. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana adalah suatu alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya pendidikan yang sedang dilakukan. Selain itu, sarana dan prasarana juga akan mempengaruhi kualitas pendidikan apabila sarana dan prasarana yang dimiliki lengkap dan memadai maka proses pendidikan dalam belajar dan mengajar akan berjalan lancar. Ustadz Hanif mengungkapkan bahwa di wisma reguler kelas XII ini memiliki halaman yang luas yang bisa digunakan untuk parkir sepeda dan menjemur pakaian siswa. Selain itu juga terdapat berbagai alat untuk kebersihan, seperti sapu, pel lantai, kotak obat dan sulak. Semua alat-alat ini telah disediakan oleh wisma untuk keperluan

siswa wisma. Apabila ada sarana dan prasarana wisma yang rusak atau hilang, maka *musyrif* bertanggungjawab dalam mengadakan kembali dengan mengajukan kepada wakil kepala sekolah bagian kewismaan agar segera ditindak lanjuti atau dengan uang kas wisma.

b. Peraturan yang ditetapkan

Peraturan yang telah ditetapkan sejak dini merupakan langkah preventif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan suatu saat terjadi. Ustadz Hanif mengungkapkan bahwa peraturan yang ada di setiap wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kewismaan bersama dengan kepala sekolah dan *musyrif* membahas tentang macam-macam bentuk hukuman bagi siswa yang berada di wisma. Tentu sebagai seorang pelajar muslim, siswa harus bertindak dan mencerminkan pribadi muslim dalam kehidupan sehari-harinya. Peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan ini, tentu akan memberi konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar. Konsekuensi yang akan diterima oleh peserta didik yang melanggar peraturan adalah akan mendapatkan sanksi, baik itu sanksi berat, sedang, ataupun ringan. Sanksi berat yang akan diterima adalah diserahkan kepada pihak yang berwajib atau dikeluarkan dari wisma. Sedangkan sanksi sedang yang akan diterima adalah dedenda/pemanggilan orangtua. Sedangkan sanksi ringan yang akan diterima adalah peringatan, dinasihati,

atau motivasi agar tidak mengulang perbuatannya lagi.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung yang akan membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Lingkungan yang baik akan memberikan warna positif bagi siswa dalam hal proses pendidikan. Wisma-wisma yang tersebar di Desa Pucangan-Kartasura ini semua memiliki lingkungan yang baik, keberadaan wisma yang dekat dengan masjid-masjid kampung membuat siswa tidak akan jauh dari Allah swt. Kondisi masyarakat yang ramah juga sangat membantu siswa dalam membentuk pribadi muslim karena dengan bertanggung atau bersosialisasi dapat menjalin dan mempererat tali silaturahmi antara siswa wisma dengan masyarakat sekitar. Masyarakat yang senang dan nyaman dengan keberadaan wisma akan terus mendukung segala program positif yang dijalankan dan kadang ada juga yang menganggap siswa tersebut sebagai anak keduanya.

d. Kompetensi *Musyrif* yang baik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang *musyrif* adalah memiliki pengetahuan umum, keterampilan dan hafalan al-quran. Hal ini juga merupakan standar penilaian sekolah atau yayasan dalam menyeleksi calon *musyrif*. Seorang *musyrif* yang memiliki pengetahuan umum yang baik akan dapat menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa yang dididiknya. Selain itu keterampilan juga merupakan bagian

yang tidak bisa dipisahkan dari seorang *musyrif*. Keterampilan yang dimiliki akan menjadikan siswa didikannya tergerak untuk mengikuti *musyrif* tersebut dan membentuk pribadi muslim yang kreatif dan inovatif.

Pada proses pembentukan pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo juga terdapat faktor penghambat dalam menjangkau keberhasilannya. Hambatan-hambatan dalam pembentukan pribadi muslim kepada siswa wisma yakni sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan siswa

Pendidikan dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai yang dapat mengubah diri manusia. Terdapat berbagai macam nilai-nilai yang diajarkan didalam dunia pendidikan, antara lain nilai religious, jujur, toleransi, kerja sama, dan lain sebagainya. Latar belakang pendidikan siswa di wisma yang berbeda-beda merupakan salah satu penghambat dalam upaya membentuk pribadi muslim walaupun hal ini bisa diatasi oleh *musyrif* dan juga sekolah. Siswa memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, ada yang berasal dari sekolah islam dan ada juga yang berasal dari sekolah negeri. Hal ini membuat *musyrif* wisma membuat strategi yang tepat agar semua siswa didikannya bisa mendapatkan hak yang sama dalam pembentukan kepribadian siswa.

b. Karakter siswa

Ustadz Hanif mengungkapkan bahwa ada sebagian siswa yang sulit untuk segera melaksanakan ibadah padahal *musyrif* sudah selalu meningkatkan. Berbagai

macam alasan dari siswa mulai dari kondisi tubuh yang lelah setelah pulang sekolah, belum mempersiapkan setoran hafalan al-quran, belum bersih-bersih dan mandi, telat bangun subuh karena begadang mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Hal ini membuat *musyrif* harus selalu bersabar untuk membimbing siswanya dalam hal pembentukan pribadi muslim.

c. Jumlah *Musyrif*

Jumlah *musyrif* pada tiap-tiap wisma berbeda, ini tergantung dari luas bangunannya. Akan tetapi rata-rata jumlah *musyrif* tiap wisma sangat sedikit dikarenakan ketersediaan jumlah kamar. Ustadz Edi Siswanto selaku wakil kepala sekolah bidang kewisamaan mengungkapkan bahwa setidaknya setiap wisma memiliki minimal dua orang *musyrif*. Walaupun dua orang *musyrif*, terkadang masih sulit dalam hal mengontrol siswa didikannya di wisma. Akan tetapi *musyrif* tetap akan menjalankan tugas dan perannya dalam hal membentuk pribadi muslim siswa dan berkolaborasi dengan pihak sekolah terkait dalam hal kedisiplinan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo Tahun 2023 adalah, yakni 1) menjadi fasilitator, 2) membiasakan siswa disiplin beribadah, 3) mengawasi dan mendampingi kegiatan ibadah siswa, 4) memberikan hadiah dan hukuman, 5) memberikan nasihat dan motivasi, 6)

mengadakan kegiatan olahraga, 7) menjadi teladan bagi siswa, 8) menjadi orang tua kedua. Dalam menjalankan tugas perannya sebagai *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa, *musyrif* memiliki faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat. Adapun faktor yang mendukung *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah, yakni 1) sarana dan prasarana, 2) peraturan yang ditetapkan, 3) lingkungan yang kondusif, 4) kompetensi *musyrif* yang baik. Sedangkan faktor yang menghambat *musyrif* dalam membentuk pribadi muslim siswa wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah, yakni 1) latar belakang pendidikan siswa, 2) karakter siswa, 3) jumlah *musyrif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, N. Q., & Inayati, N. L. (2023). Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri Gondangrejo. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 414–423.
- Alim, A., Mufid, M., & Indra, H. (2023). Pengembangan Program Keagamaan di Madrasah Aaliyah Al Kahfi Bogor oleh Guru Asrama (Musyrif). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i01.4019>
- Amin, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat berjamaah. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 54–61.
- Azhar, H. A. (2020). *Peran Musyrif Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Azhar MTsN 2 Kota Kediri*. IAIN Kediri. <http://etheses.iainkediri.ac.id/3021/>
- Basyar, M. K. (2020). Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School (Studi Kasus di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School, Sidoarjo). *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 82–95. <http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v3i2.9632>
- Creswell, J. w. (2012). *Educational Research; Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative research* (4th ed). Pearson Education, Inc.
- D, J., Idhan, M., & Fatimah, T. (2022). Peran Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Terhadap Mahasiswa Angkatan 2020 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Datokarama Palu. *AL-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 103–119. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/wjh/article/view/1383>
- Faozan, F. A., Maya, R., & Sarifudin, S. (2019). Peran Pembimbing Asrama (Musyrif) dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri di Ma'had Huda Islami (MHI) Tamansari Kabupaten Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 78–88. <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.529>
- Hasbiansyah. O. (2018). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, 9(1). <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Munawir, A. W. (2007). *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nashihin, H. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen dan R&D)*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Nurlaelah, N. (2022). Program bimbingan Musyrif dan Musyrifah di pondok pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 239–246. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7621>

- Putra, R. P., Fatimah, M., & Rumaf, A. F. H. (2023). Peran Musyrif Tahfizh dalam Penguatan Hafalan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 51–64. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.844>
- Rahayu, D. (2019). *Tanggapan santri terhadap peran Musyrif dan Musyrifah sebagai pembimbing hubungannya dengan aktivitas santri menghafal Al Quran: Penelitian di Pesantren Modern Al Aqsha, Cibeusi, Jatinangor, Kab Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati. <https://etheses.uinsgd.ac.id/22450/>
- Ridho, M. R., & Anshori, A. (2017). *Peran Musyrif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil 'Ulumul Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/52613/>
- Ritonga, M., Indra, H., & Handrianto, B. (2021). Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 176–187. <http://dx.doi.org/10.30868/im.v4i01.605>
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 257–273. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>
- Salamah, U., & Purwanto, B. (2020). Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 3(1), 1–16. <http://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/27>
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Saondi, O., Syakhrani, A. W., & Sutoni, M. A. (2021). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Bermutu*. Refika Aditama.
- Sarifudin. (2019). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Islam*, 02(01).
- Susiyani, A. S., & Subiyantoro. (2017). Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2).
- Wahidin, M. A. W. U., & Maulida, A. (2018). Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, n.d. 13. <https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.30868/ppai.v2i1.518?domain=https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>
- Wijaya, M. A., Wahidin, U., & Maulida, A. (2019). Upaya Musyrif Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–21. <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.518>